

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan dikatakan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki. Pendidikan harus didapatkan oleh seluruh manusia (peserta didik) sehingga manusia mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena pendidikan merupakan peralihan perkembangan pola pikir dalam membuah teori-teori baru untuk mewujudkan suasana belajar siswa yang aktif, spiritual, kepribadian, kecerdasan, kemampuan pengendalian diri, akhlak mulia, serta kemampuan yang dibutuhkan oleh individu maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan juga dijadikan sebagai tolak ukur suatu bangsa dilihat dari mutu pendidikannya. Mutu pendidikan yang baik tentu akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik pula.

Namun kenyataannya, Indonesia saat ini masih memiliki mutu pendidikan yang belum mumpuni, sehingga mutu pendidikan dijadikan sebagai fokus utama dalam peningkatannya. Mutu atau kualitas pendidikan akan sangat mempengaruhi hasil pendidikannya. Rendahnya pendidikan bermutu menyebabkan pula kepada kecilnya harapan untuk bisa mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kenyataan ini diperkuat oleh hasil PISA pada tahun 2022 yang menyebutkan skor literasi Indonesia turun 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 177 poin dari rata-rata skor literasi global (Amelia & Fitria, 2023).

Permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak dapat diselesaikan hanya dengan pergantian kurikulum, peningkatan anggaran pendidikan, atau bahkan dengan perubahan pimpinan kementerian atau direktorat jenderal pendidikan. Langkah demikian tidak akan cukup untuk mencapai peningkatan signifikan dalam mutu pendidikan secara menyeluruh. Solusi yang lebih mendasar dan efektif adalah dengan meningkatkan mutu para pendidik (Utami, 2019).

Pengetahuan diperoleh melalui pengumpulan berbagai pemikiran individu selama proses pembelajaran dan diukur dengan hasil belajar. Hasil belajar digunakan guru sebagai standar atau parameter dalam pencapaian tujuan pendidikan, dengan

harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik. Dikarenakan hasil belajar merupakan perangkat penentu arah pencapaian peserta didik setelah pembelajaran diselesaikan yang pengukurannya memerlukan alat evaluasi tertentu. Dengan demikian rendahnya hasil belajar di sekolah harus mendapat perhatian lebih.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Maret 2024 terhadap peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran di sekolah tersebut dinilai masih kurang efektif. Metode yang dimaksud seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan ceramah yang dianggap belum cukup memadai untuk membekali siswa dalam pemecahan masalah. Selain itu, kurangnya keterkaitan antara konsep pelajaran dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa kesulitan menerapkan apa yang dipelajari di kelas ke dalam situasi sehari-hari. Saat presentasi, banyak presentator yang hanya mengandalkan informasi dari internet yang sama dengan materi dalam buku paket IPA Biologi. Sementara itu, dalam diskusi kelompok, LKPD yang diberikan hanya berisi pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang dapat ditemukan dalam buku paket. Hal tersebut berdampak pada manfaat langsung dari proses pembelajaran yang tidak dirasakan oleh peserta didik. Faktor-faktor tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik yang nantinya mempengaruhi ketercapaian hasil belajar peserta didik di sekolah.

Ada dua hal yang menjadi faktor berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar siswa seperti faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam (internal) menitikberatkan pada kondisi jasmani dan rohani siswa antara lain kesehatan fisik, kondisi psikologis, minat atau motivasi, dan kondisi psikoemosional. Sedangkan faktor luar (eksternal) menitikberatkan pada kondisi lingkungan siswa dan pendekatan belajarnya antara lain strategi atau model pembelajaran yang diterapkan (Salsabila & Puspitasari, 2020).

Rendahnya hasil belajar siswa adalah salah satunya disebabkan oleh faktor pendekatan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas salah satu faktornya adalah pengelolaan kelas. Guru adalah orang yang berpartisipasi dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas yang ketuntasannya mengajar dilihat dari keberhasilan siswa dalam menerima informasi. Guru berperan penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah, membuat perencanaan pembelajaran,

mengkoordinir pembelajaran, memotivasi peserta didik, mengawasi dan supervisi, dan evaluasi pembelajaran berkelanjutan. Guru yang inovatif umumnya memiliki berbagai strategi pengelolaan kelas yang efektif dan dapat diterapkan selaras dengan situasi dan kondisi yang ada (Muyasaroh, 2019). Adanya ragam model pembelajaran menjadikan peserta didik lebih bergairah dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Asyafah, 2019).

Sebagian besar pembelajaran di sekolah dan institusi masih berfokus pada peran guru sebagai pusat pembelajaran. Pada metode ini, guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan yang mentransfer informasi secara langsung kepada siswa baik dalam bentuk ceramah atau presentasi satu arah. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran karena hanya menerima informasi tanpa terlibat aktif. Untuk menciptakan proses pembelajaran interaktif dua arah, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memilih pendekatan belajar yang efektif.

Dalam pembelajaran biologi di sekolah, siswa diharapkan tidak hanya menghafal tetapi juga memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan konseptual dan prosedural, serta memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah. Kecenderungan materi pelajaran biologi adalah bersifat hafalan (Azizah & Alberida, 2021). Meskipun demikian, pemahaman mendalam terhadap materi ini seharusnya tidak sebatas pada mengingat istilah dan konsep. Siswa perlu diajarkan cara mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dan masalah sehari-hari sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Menurut Agustine & Nawawi (2020), peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari biologi, khususnya pada materi tentang virus, karena materi ini membahas masalah-masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari tetapi menggunakan istilah dan konsep yang jarang ditemui.

Materi virus dalam kurikulum merdeka termuat pada Tujuan Pembelajaran (TP) 10.2 yang memandang pentingnya peserta didik untuk lebih mampu memberi alternatif penyelesaian masalah terkait isu lokal, nasional, ataupun global. Selain itu, pada dimensi profil pelajar Pancasila menuntut peserta didik mengembangkan kemampuan untuk bernalar kritis, bergotong royong (kerjasama), dan kreatif. Materi virus yang bersifat pengetahuan ilmiah, analisis, dan aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari akan relevan ketika menjadikan model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) sebagai model belajar yang berlaku untuk materi virus karena dengan model ini siswa akan dihadapkan pada suatu masalah nyata yang dapat memacu untuk berpikir kritis, meneliti, menganalisis, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Dengan demikian, diperlukan variasi pembelajaran salah satunya adalah PBL (Aminah et al., 2021).

Model PBL merupakan model yang didasari oleh penemuan masalah nyata yang berada di lingkungan. Model pembelajaran PBL ini memiliki keterkaitan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan cara meningkatkan pola pikir peserta didik yang dapat diterapkan dalam sintaks model pembelajaran PBL pada tahap satu yaitu mengorientasi peserta didik terhadap suatu masalah dan pada tahap lima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dalam pemecahan masalah. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natsir et al. (2022) tentang bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berdampak pada hasil belajar biologi konsep virus siswa kelas X MIA di SMA 1 Maros. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model PBL dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada konsep virus. Adapun keunggulan PBL termasuk pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori dengan situasi nyata, mendorong siswa memahami inti permasalahan serta memungkinkan siswa mencari solusi terbaik untuk mengatasi atau mengurangi masalah yang dihadapi (Masliah et al., 2023).

Kemampuan pemecahan masalah perlu dilatih agar siswa menjadi terampil dalam memecahkan setiap masalah yang berkaitan dengan dunia nyata untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata. Guru diharapkan berupaya memberi kesempatan agar dapat belajar melalui metode pemecahan masalah. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam situasi sehari-hari.

Beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa model PBL memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Awawangi et al. (2021) melakukan penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Lirung dengan membandingkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai terendah yg dicapai kelompok eksperimen adalah 70 dan nilai terendah kelompok kontrol adalah 40. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh

Djonomiarjo (2020) di kelas X SMK Negeri 1 Patilanggio pada mata pelajaran IPS Ekonomi dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar kelas kontrol. Perolehan nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen sebesar 81,14 dan kelas kontrol sebesar 76,98 dengan KKM sekolah yang berlaku adalah 70. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa yang belajar dengan model PBL memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Selain itu penelitian lain yang juga dilakukan oleh Umayrah et al. (2023) di kelas XI SMK Negeri 2 Mataram persentase siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas eksperimen adalah 83,87% lebih besar daripada siswa kelas kontrol yang hanya memperoleh persentase sebanyak 71,88%.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Virus Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang dapat diuraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru masih melalui model konvensional.
2. Sebagian besar siswa masih menunjukkan kepasifan belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar yang belum optimal.
3. Materi virus merupakan salah satu materi yang cenderung lebih banyak hafalan tanpa memahami materi secara dalam dan mengorientasikan peserta didik pada masalah.

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian dibatasi pada jenjang pendidikan SMA di kelas X untuk mendapatkan hasil yang spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini akan mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif (pengetahuan). Fokus utama ada pada hasil belajar kognitif, seperti nilai tes yang terdiri dari enam

tingkatan meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

1.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai dari penelitian sehingga tepat sasaran, sehingga ada keterbatasan dari penelitian karena tidak memungkinkan semua hal dapat diteliti. Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, batasan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Materi pembelajaran hanya terbatas mengenai virus pada fase E sesuai dengan kurikulum merdeka kelas X SMA/MA T.P. 2024/2025.
3. Penggunaan model *Proble Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi virus kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?”

1.6. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk dapat melihat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi virus kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.7. Manfaat Penelitian

Ketercapaian tujuan penelitian di atas dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan variasi proses pembelajaran biologi di sekolah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk melatih diri dalam mencari solusi dan pengalaman sebagai calon pendidik dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian.



THE
Character Building
UNIVERSITY